

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Makna Kiai dan Perannya di Masyarakat

Seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.<sup>26</sup> Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.<sup>27</sup> Tokoh agama atau kiai merupakan guru dalam masyarakat. Dalam penelitian ini membahas tentang kiai NU. Masyarakat menyebut tokoh atau kiai NU adalah tokoh agama atau kiai berpaham NU. Warga *Nahddliyin*, terutama para tokoh dan kiai yang merupakan pilar-pilar NU di pesantren, mempunyai ciri khas dalam wacana keilmuan dan amalan, yaitu tasawuf/tarekat.<sup>28</sup>

Sebenarnya aliansi para kiai NU itu terjalin sejak mereka belajar agama di Makkah dan Madinah sekitar 1800-1900. Tercatat, KH Wahab Hasbullah yang selalu menjadi pemimpin mereka. Hal itu bermula dari berdirinya SI cabang Makkah pada 1911. Setelah pulang ke tanah air, beliau mendirikan komunitas Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar, dan Taswirul

---

<sup>26</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

<sup>28</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 36.

Afkar. Saat itu semangat mereka untuk mendirikan ormas santri sudah sangat mendesak, tetapi beliau masih menunggu ijin dari KH Hasyim Asy'ari dan Hadratus Syekh juga sedang menunggu hasil istikharah gurunya dari Bangkalan, yaitu Syaikhona Kholil. Hasil istikharah yang diyakini sebagai ijin dan perkenan langsung dari Allah SWT didapatkan oleh beliau, yaitu surah Thaha (ayat 17-21). Beberapa hari kemudian, KH As'ad Syamsul Arifin membawa sebuah 'tasbih' dari Bangkalan ke Pesantren Tebuireng. Memang yang selalu menjadi kurir antara Kiai Kholil dan Kiai Hasyim Asy'ari adalah kiai dari Asembagus Situbondo tersebut. Para kiai sepuh menjelaskan, terdapat tiga misi pokok dari istikharah tersebut. Yaitu, kata '*asha*' atau tongkat Nabi Musa AS yang dimaknai nasionalisme Indonesia. Kedua, NU harus selalu membela para *fuqara'* dan *mustadh'afin*. Lalu, misi ketiga adalah spiritualisme agama.<sup>29</sup>

Tradisi keilmuan keagamaan yang dianut NU, sejak permulaan bertumpu pada pengertian tersendiri tentang apa yang dianut oleh NU disebut aqidah *Ahl al Sunnah wa al Jama'ah* (Aswaja). Doktrin tersebut berpangkal pada tiga panutan ini: mengikuti paham al Asy'ari dan al Maturidi dalam bertauhid (teologi), mengikuti salah satu madzhab fiqh yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dan mengikuti cara yang ditetapkan al Junaidi al Baghdadi dan Abu Hamid al Ghazali dalam bertarekat dan bertasawuf.<sup>30</sup>

Setelah berdirinya kerajaan Demak di Jawa, pendidikan Islam bertambah maju karena telah ada pemerintah yang menyelenggarakannya dan

---

<sup>29</sup> Ali Maschan Moesa (wakil syuriah NU Jatim Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel) Surabaya, *NU dan Semar*, dalam Opini Jawa Pos Rabu 5 April 2017, 4.

<sup>30</sup> Wahyudi, Chafid, "Etika Publik ...", 47.

pembesar-pembesar Islam membelanya. Pada Tahun 1476 di Bintoro dibentuk organisasi *Bayankare Islah* (angkatan pelopor perbaikan) untuk mempergiat usaha pendidikan dan pengajaran Islam.<sup>31</sup> Tanah Jawa-Madura dibagi atas beberapa bagian untuk lapangan pendidikan atau pengajaran. Pimpinan pekerjaan di tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang wali dan seorang pembantu (*badal*). Supaya mudah dipahami dan diterima masyarakat, didikan dan ajaran Islam harus diberikan melalui jalan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, asal tidak menyalahi hukum syara'.<sup>32</sup> Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh NU membelajarkan agama Islam di masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dari sekian banyak hubungan sosial, profesi, ekonomi dan lain-lain dapat dilihat bahwa hubungan keagamaan antara kelompok dan tokoh sangat dominan dalam masyarakat Indonesia. Hubungan tersebut bersifat komprehensif sejak dari kelahiran sampai kematian seorang insan muslim dari jama'ah yang terkecil di mushala atau masjid desa sampai kepada lingkungan yang lebih besar menyangkut masyarakat dan negara Indonesia secara keseluruhan. Kiai atau guru agama memainkan peranan penting dalam membentuk hubungan ini. Tokoh dengan latar belakang pengetahuan agama selalu muncul di tengah-tengah keluarga dan kelompok dalam berbagai upacara dan momen-momen hidup yang penting seperti tujuh bulanan, kelahiran, sunatan, perkawinan, pemberian nama anak, kewarisan, turun ke sawah, masjid dan sekolah, pemilihan pengurus masjid, lurah, dan lain-lain.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Mahmud Yunus dalam Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 2005), 114.

<sup>32</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 2005), 114.

<sup>33</sup> Aziz Mushoffa, *Kiprah Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

Ini sesuai dengan teori sosiologi bahwa kiai juga melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, yaitu melakukan suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Dalam pelaksanaan interaksi sosial ini dapat dijalankan melalui imitasi (peniruan), sugesti (memberi pengaruh), identifikasi, dan simpati (seperasaan).<sup>34</sup>

Sejarah membuktikan bahwa Sunan Ampel datang dari Campa pada 402 di Nusantara ini. Dalam hal ibadah beliau tidak pernah menggunakan kata salat, tetapi kata sembahyang seperti waktu leluhur kita masih beragama Hindu/Buddha. Juga sembahyang di langgar, bukan di masjid atau musola. Ketika adzan selesai dikumandangkan, para wali menggunakan istilah pujian daripada kata doa. Apalagi dalam aspek hukum, Imam Syafi'i mempunyai kaidah *al 'adah muhakkamah* (adat bisa dijadikan sumber untuk menetapkan hukum). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa para wali dalam berdakwah lebih mengutamakan metode “garam” daripada “gincu”. Maknanya, mereka sengaja mendahulukan aspek isi daripada kulit atau wadah serta selalu menghindari unsur pemaksaan terselubung. Tampaknya para wali juga menghindari apa yang oleh S. Huntington disebut *the class of civilization*. *Output* dari metode tersebut berhasil dengan baik. Buktinya, hampir 99 persen leluhur kita akhirnya bisa menerima Islam secara sukarela tanpa setetes pun darah mengalir. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa para wali dalam berdakwah lebih mengutamakan metode “garam” daripada “gincu”. Maknanya,

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 44.

mereka sengaja mendahulukan aspek isi daripada kulit atau wadah serta selalu menghindari unsur pemaksaan terselubung. Tampaknya para wali juga menghindari apa yang oleh S. Huntington disebut *the class of civilization*. *Output* dari metode tersebut berhasil dengan baik. Buktinya, hampir 99 persen leluhur kita akhirnya bisa menerima Islam secara sukarela tanpa setetes pun darah mengalir.<sup>35</sup>

Bentuk penyampaian kiai dapat berupa berupa puji-pujian, *muludan*, *slametan*, *shalawatan*, dan lain-lain. Pujian adalah sanjungan untuk Allah. Dalam praktiknya, pujian bisa jadi kalimat yang mengandung pujian, namun yang sering kita dengar adalah lantunan shalawat nabi dengan beragam nasyidnya. Kadang juga kita mendengar ungkapan ajaran/pesan moral para wali. Waktu pujian biasanya setelah adzan, sebelum berjama'ah. Hal ini ditempuh karena ingin memanfaatkan waktu, daripada hanya bercengkerama menanti datangnya imam. Sebenarnya waktu yang hanya sebentar ini adalah waktu istimewa.<sup>36</sup>

*Muludan* biasanya hanya pembacaan berzanji atau diba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah. Bisa juga ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau pengumuman hasil lomba, sedang puncaknya ialah *mau'izhah hasanah* dari muballigh kondang.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Maschan Moesa, *NU ...*, 4.

<sup>36</sup> Munawir Abdul Fattah, *Amaliah Nahdliyah: Tradisi-tradisi Utama Warga NU* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2008), 56.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 96.

Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat masih dipengaruhi oleh para kiai dan guru agama, madrasah, pesantren, dan organisasi-organisasi sosial dan keagamaan Islam. Semua itu adalah aset bangsa yang terbentuk sejak Islam menjadi bagian dari kepribadian nasional bangsa Indonesia.<sup>38</sup> Sesungguhnya kiai mempunyai peran penting.

## **B. Konsep dan Kajian Wilayah Strategi Pembelajaran**

Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.<sup>39</sup>

Berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
2. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>39</sup> Ibrahim, *et. all*, *Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), 53.

<sup>40</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

lingkungan belajar tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

3. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
4. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer, strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Noeng Muhadjir dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

Strategi pembelajaran sebagai suatu pendekatan menyeluruh oleh Romiszowski dibedakan menjadi dua strategi dasar, yaitu ekspositori (penjelasan) dan diskoveri (penemuan). Kedua strategi itu dapat dipandang sebagai dua ujung yang berlawanan. Di antara kedua ujung itu terdapat sejumlah strategi lain. Strategi ekspositori didasarkan pada teori pemrosesan informasi. Pada garis besarnya teori pemrosesan informasi (*information processing*) menjelaskan proses belajar sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Pembelajar menerima informasi mengenai prinsip atau dalil yang dijelaskan dengan memberi contoh.
2. Terjadi pemahaman pada diri pembelajar atas prinsip atau dalil yang diberikan.
3. Pembelajar menarik kesimpulan berdasarkan kepentingannya yang khusus.
4. Terbentuknya tindakan pada diri pembelajar, yang merupakan hasil pengolahan prinsip/dalil dalam situasi yang sebenarnya.

Strategi diskoveri didasarkan pada teori pemrosesan pengalaman atau disebut pula teori belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*). Pada garis besarnya proses belajar menurut teori ini berlangsung sebagai berikut:<sup>43</sup>

1. Pembelajar bertindak dalam suatu peristiwa khusus.
2. Timbul pemahaman pada diri pembelajar atas peristiwa khusus itu.
3. Pembelajaran menggeneralisasikan peristiwa khusus itu menjadi suatu prinsip umum.

---

<sup>42</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2005), 530.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 531.

4. Terbentuknya tindakan pembelajar yang sesuai dengan prinsip itu dalam situasi atau peristiwa baru.

Strategi ekspositori erat sekali kaitannya dengan pendekatan deduktif, sedangkan diskoveri dengan pendekatan induktif. Namun, meskipun secara konseptual strategi instruksional itu dapat dibedakan, dalam praktik sering digabungkan. Para pendidik cenderung lebih banyak menggunakan strategi ekspositori karena ditinjau dari pertimbangan waktu lebih hemat dan lebih mudah dikelola.<sup>44</sup>

Pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada pertimbangan berikut:<sup>45</sup>

1. Tujuan belajar: jenis dan jenjangnya
2. Isi ajaran: sifat, kedalaman, dan banyaknya
3. Pembelajar: latar belakang, motivasi, serta kondisi fisik dan mental
4. Tenaga kependidikan: jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya
5. Waktu: lama dan jadwalnya
6. Sarana yang dapat dimanfaatkan
7. Biaya

Setiap rumusan strategi pembelajaran mengandung sejumlah unsur atau komponen. Kombinasi di antara unsur-unsur itu boleh dikatakan tidak terbatas. Unsur-unsur yang lazim terdapat dalam rumusan strategi pembelajaran adalah: tujuan umum pembelajaran, teknik, pengorganisasian kegiatan belajar

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 532.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 532.

mengajar, peristiwa pembelajaran, urutan belajar, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar/kelas, tempat atau latar, dan waktu.<sup>46</sup>

Reigeluth dan Merrill berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersikap preskriptif, yaitu teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah belajar. Teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memerhatikan tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode, dan hasil.<sup>47</sup>

### 1. Strategi Pengorganisasian

*Organizational-strategy variables are elemental methods for organizing the subject-matter content that has been selected for instruction. They include such things as use of examples and diagrams, sequence of content, and formatif. Micro-strategy variables are elemental methods for organizing the instruction on a single idea (i.e., a single concept, principle, etc). They include such strategy components as definition, example, practice, and alternative representation. Macro-strategy variables are elemental methods for organizing those aspects of instruction that relate to more than one idea, such as sequencing, synthesizing, and summarizing (previewing and reviewing) the ideas that are taught.*<sup>48</sup>

Pengorganisasian kegiatan belajar mengajar meliputi misal pengorganisasian peserta didik. Peserta didik dapat diorganisasikan secara kualitatif, yaitu: pengelompokan berdasarkan minat/pilihan, pengelompokan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*, 529.

<sup>48</sup> (ed) Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of their Current Status* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1983), 19.

homogen, pengelompokan berdasarkan kemampuan, pengelompokan acak/heterogen. Sedangkan pengorganisasian berdasarkan pertimbangan kuantitatif, yaitu: pengelolaan pengajaran massa, pengelolaan kelompok besar (50 orang ke atas), pengelolaan kelompok sedang, dan pengelolaan perorangan.<sup>49</sup>

## 2. Strategi Penyampaian

*Delivery-strategy variables are elemental methods for conveying the instruction to the learner and/or for receiving and responding to input from the learner. Media, teacher, and textbooks (and their characteristics) are the major part of delivery strategy concerns.*<sup>50</sup>

Penyajian atau penyampaian meliputi langkah-langkah sebagai berikut: merangsang ingatan atas pelajaran sebelumnya, menyajikan rangsangan baru, membimbing pemahaman, melatih penguasaan, dan memberikan umpan balik.<sup>51</sup>

## 3. Strategi Pengelolaan

*Management-strategy variables are elemental methods for making decisions about which organizational-and delivery-strategy components to use when, during the instructional process. They include such concerns as how to individualize the instruction and when to schedule the instructional resources.*<sup>52</sup>

---

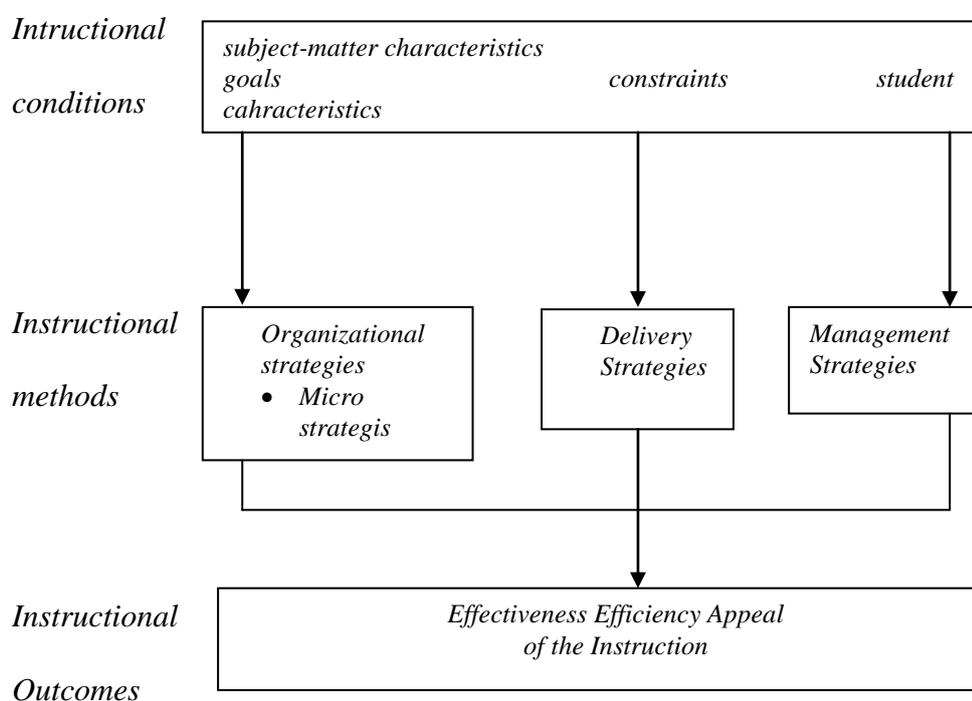
<sup>49</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai ...*, 532.

<sup>50</sup> (ed) Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design ...*, 19.

<sup>51</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai ...*, 533.

<sup>52</sup> (ed) Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design ...*, 19.

Pengelolaan kegiatan belajar atau kelas yaitu meliputi bagaimana pola pembelajaran diselenggarakan. Secara konseptual dapat dibedakan beberapa bentuk pengelolaan dalam pola berikut: pola klasikal guru/dosen-peserta didik/mahapeserta didik saja, pola klasikal media (guru/dosen-peserta didik/mahapeserta didik dengan media pembelajaran tertentu), pola interaksi perorangan, pola mandiri, pola saling ajar, pola media interaktif.<sup>53</sup>



**Gambar 2.1. Pembagian Strategi Pembelajaran**

Karakteristik peserta didik meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan sosial ekonomi, kemampuan membaca, dan sebagainya. Karakteristik pelajaran meliputi tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut, dan apa hambatan untuk pencapaian itu. Misalnya saja kemampuan berbahasa Inggris yang lemah merupakan hambatan untuk mempelajari teks berbahasa

<sup>53</sup> Yusufhadi Miarso, *Menyemai ...*, 534.

Inggris. Pengorganisasian bahan pelajaran, meliputi antara lain bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar mandiri. Strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media apa untuk menyajikan apa, bagaimana cara menyajikannya, siapa yang akan menyajikan.<sup>54</sup> Sedangkan pengelolaan kegiatan meliputi keputusan untuk mengembangkan dan mengelola serta kapan dan bagaimana digunakannya bahan pelajaran dan strategi penyajiannya.<sup>55</sup>

Berdasarkan kerangka teori itu setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan, dengan memerhatikan faktor tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik peserta didik, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Cara-cara yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan berbagai macam istilah. Istilah yang paling sering disebut metode. Namun istilah metode itu meliputi banyak pengertian dan dipakai untuk menunjukkan berbagai macam kegiatan yang maknanya berbeda-beda, hingga dapat menimbulkan kerancuan. Sebagai gantinya dipakai istilah strategi dan teknik pembelajaran.<sup>56</sup>

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan teori belajar tertentu.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 529.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 530.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 530.

<sup>57</sup> *Ibid.*

Istilah strategi, metode, dan teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.<sup>58</sup> Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>59</sup>

Dick dan Carey menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar tertentu.<sup>60</sup> Secara garis besar strategi pembelajaran mengandung komponen-komponen sebagai berikut:

1. Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pembelajaran.
3. Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Waktu pembelajaran, yaitu waktu yang digunakan pengajar dan peserta belajar dalam menyelesaikan proses pembelajaran.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: ...*, 2.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>60</sup> Dick dan Carey dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: ...*, 61.

<sup>61</sup> Atwi Suparman dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: ...*, 61.

Berdasarkan komponen-komponen yang terdapat dalam strategi pembelajaran, maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran kepada peserta belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Empat komponen strategi pembelajaran tersebut merupakan komponen pembelajaran yang praktis bagi pembelajaran orang dewasa karena mudah dipelajari, fleksibel, dan mudah dalam penerapannya.<sup>62</sup>

Situasi pembelajaran untuk orang dewasa pada umumnya menuntut lingkungan informal, yang kiranya dapat memberikan rasa aman, fleksibel, dan tidak mengancam dalam pembelajarannya. Tuntutan situasi lingkungan untuk pembelajaran orang dewasa tersebut sangat menentukan bagaimana strategi pembelajaran disusun. Pembelajaran bagi orang dewasa yang pada umumnya mereka telah mempunyai peran sosial di masyarakat sehingga pembelajaran baginya merupakan tempat berbagi, klarifikasi, atau justifikasi, serta peningkatan pengetahuan, ketrampilan, sikap atau nilai. Untuk itu tidak memerlukan waktu yang lama untuk tatap muka, yaitu antara 3 hari (bersifat sosialisasi) sampai dengan 6 bulan. Masalah waktu pembelajaran yang sempit menjadi acuan awal atau menjadi titik anjak (*starting point*) dalam penyusunan strategi pembelajaran orang dewasa.<sup>63</sup>

Secara garis besar urutan kegiatan pembelajaran orang dewasa setiap materi pembelajaran mencakup tiga komponen, yaitu pertama pendahuluan. Pendahuluan dalam hal ini berisi informasi-informasi yang bertujuan untuk

---

<sup>62</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: ...*, 61.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 62.

menyiapkan mental atau memotivasi peserta belajar sebelum membahas substansi materi pelajaran atau pengalaman baru, seperti informasi (deskripsi) singkat tentang isi pelajaran, relevansi dengan pengalaman yang telah dimiliki atau relevansi dengan isu-isu yang sedang terjadi, tujuan atau manfaat, memberi petunjuk belajar, dan lain-lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan penyiapan mental peserta belajar orang dewasa antara lain: menarik perhatian peserta belajar melalui gaya mengajar yang persuasif (mengajak), gunakan alat bantu dan pola interaksi (tanya jawab); dan menimbulkan motivasi peserta belajar dengan cara bersikap simpatik (menghargai setiap pengalaman peserta belajar), menimbulkan rasa ingin tahu, berikan atau yakinkan akan hal-hal baru yang akan disampaikan, memerhatikan minat peserta belajar.<sup>64</sup>

### **C. Makna dan Konsep Agama Islam**

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.<sup>65</sup> Ajaran-ajaran Islam bersifat eternal dan universal sesuai dengan fitrah manusia sebagai bentuk ciptaan-Nya. Norma-

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>65</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam ...*, 25.

norma atau aturan-aturan tersebut secara garis besarnya terhimpun dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok yaitu akidah, syariah, dan akhlak.<sup>66</sup>

Akidah Islam merupakan penutup akidah bagi agama-agama yang pernah diturunkan Allah sebelumnya bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul Allah yang terakhir. Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan hakikat akidah tersebut berikut prinsip-prinsipnya secara lengkap dan sempurna dalam bentuk keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan ketentuan-Nya (*qadha dan qadar*).<sup>67</sup>

Seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam. Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.<sup>68</sup>

Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan antara akidah atau keyakinan seseorang terhadap Islam terletak pada konsekuensinya sebagai berikut:<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 107.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 111.

<sup>69</sup> *Ibid.*

1. Meyakini bahwa Islam adalah agama yang terakhir diturunkan, dan syariat-syariatnya menyempurnakan syariat-syariat yang diturunkan Allah SWT. sebelumnya.
2. Meyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar di sisi Allah SWT. Islam datang dengan membawa kebenaran yang bersifat absolut guna menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia selaras dengan fitrahnya.
3. Meyakini bahwa Islam sebagai agama yang universal, berlaku untuk seluruh umat manusia, kapan dan di mana saja ia berada.
4. Meyakini bahwa Islam memiliki keseimbangan dua orientasi hidup, yaitu kehidupan dunia dan akhirat.

Sistem keyakinan atau akidah Islam, pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Dalam ajaran Islam, iman kepada Allah merupakan hal yang paling pokok dan mendasari seluruh ajarannya. Oleh karenanya, iman kepada Allah ini harus ditanamkan di setiap jiwa muslim dengan pasti dan tidak ragu-ragu. Iman kepada Allah SWT ini secara garis besarnya mencakup keimanan kepada eksistensi-Nya, keimanan kepada ke-Esaan-Nya dan keimanan kepada kesempurnaan sifat-sifat-Nya.<sup>70</sup> Iman kepada malaikat wajib bagi seorang muslim setelah beriman kepada Allah SWT. Malaikat diciptakan oleh Allah SWT dari cahaya, ia mempunyai tugas-tugas khusus yang dihubungkan dengan Allah SWT, manusia dan alam semesta. Hakikat malaikat bukan makhluk materi melainkan makhluk immateri, tetapi dengan ijin Allah SWT., sewaktu-waktu malaikat dapat

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, 114.

menjelma ke alam materi, seperti banyak terjadi pada masa Rasulullah SAW.<sup>71</sup> Keyakinan terhadap malaikat tersebut, bukan hanya sebatas mengetahui sifat-sifat dan tugas-tugasnya, melainkan harus melahirkan dampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Jika seseorang meyakini bahwa ada malaikat yang senantiasa mencatat kebaikan dan keburukan di setiap saatnya, maka ia selalu berhati-hati, sebab apa pun perbuatannya akan dicatat dan diminta pertanggungjawabannya pada saat nanti. Oleh karena itu, iman kepada malaikat akan memberikan pengaruh kejiwaan atau sikap yang cukup besar pada diri seseorang, seperti sikap jujur, tabah, ikhlas, dan berani.<sup>72</sup>

Selanjutnya iman kepada kitab Allah dengan kehidupan manusia dapat memberikan keyakinan yang kuat akan kebenaran jalan yang ditempuhnya, karena jalan yang harus ditempuh oleh manusia telah dijelaskan Allah dalam kitab-kitab-Nya. Iman kepada para rasul. Melalui para rasul, manusia dapat melihat contoh perilaku yang baik sesuai dengan kehendak Allah. Lalu iman kepada hari kiamat. Hikmah dari iman kepada hari kiamat ini, dapat meyakinkan seseorang bahwa semua amal perbuatannya tidak akan sia-sia, semua akan dihitung dan akan mendapatkan imbalan.<sup>73</sup> Terakhir iman kepada *qadha* dan *qadar* yang dalam implementasinya harus didasari dengan pemahaman secara integral antara iman dan ilmu, sebab jika tidak, akan dapat mengakibatkan seseorang tergelincir kepada akidah dan cara hidup yang buruk dan fatal. Iman kepada *qadha* dan *qadar* bukan berarti harus bersikap fatalis, yaitu sikap menyerah sebelum berbuat dengan menghilangkan usaha terlebih

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 121.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 128.

dahulu, melinkan rela menerima apa yang telah diusahakan, atau kerelaan hati dalam menerima realitas hidup. Hal ini ada relevansinya dengan sikap konsisten dalam menerima dan melakukan setiap ketentuan, sehingga memotivasi seseorang untuk menumbuhkan sikap kerelaan hati atau kesiapan mental dalam menghadapi berbagai macam problema.<sup>74</sup>

Ibadah dan Syariah. Ulama fikih mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah.<sup>75</sup> Mustafa Ahmad Az-Zarqa menyebutkan beberapa sifat yang menjadi ciri-ciri ibadah yang benar:<sup>76</sup>

1. Bebas dari perantara. Untuk melakukan ibadah kepada Allah, seorang muslim tidak memerlukan perantara, tetapi harus langsung kepada Allah. Para ulama atau para tokoh agama hanya berfungsi dan berperan sebagai pengajar berperan sebagai pengajar dan pembimbing bagi muslim lainnya.
2. Tidak terikat kepada tempat-tempat khusus. Secara umum Islam tidak mengharuskan penganutnya untuk melakukan ibadah pada tempat-tempat tertentu, kecuali ibadah haji.
3. Tidak memberatkan dan tidak menyulitkan.

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Seluruh nilainya telah termaktub di dalam Al Qur'an dan sunnah, meskipun

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 149.

cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.<sup>77</sup>

Ciri utama nilai Islam adalah (1) bersifat doktriner yang diturunkan dari Tuhan, meskipun dalam penafsiran doktrin itu masih terbuka lebar pintu ijtihad, yang berguna untuk membumikan dan menjabarkan ajaran-Nya, (2) kebenarannya bersifat mutlak dan tidak boleh dibantah dengan logika apa pun, meskipun penentuan aspek-aspek kemutlakan itu masih terdapat peluang ijtihad, misalnya penentuan aspek mana yang instrumental yang boleh dimodifikasi sesuai dengan zaman, tempat dan kondisi yang ada, (3) keberlakuannya universal tanpa membedakan etnik, golongan, status dan strata apa pun, (4) masa berlakunya abadi yang tidak dibatasi oleh periode atau fase tertentu, meskipun tiap-tiap periode memiliki karakteristik unik yang menunjukkan jati dirinya.<sup>78</sup>

#### **D. Strategi Pembelajaran Agama Islam di Masyarakat**

Masyarakat menurut Astrid S. Susanto adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan.<sup>79</sup> Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan

---

<sup>77</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali, 2007), 1.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>79</sup> Astrid S. Susanto dalam Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55.

sebagainya yang berbeda-beda.<sup>80</sup> Selain itu, masyarakat juga ada yang tergolong maju, sedang dan tertinggal; ada masyarakat yang agraris, industri dan masyarakat pertanian. Selanjutnya terdapat pula masyarakat yang berada dalam keadaan aman, damai, dan bersatu padu, dan ada pula masyarakat yang berada dalam keadaan konflik, perang, dan terpecah belah. Selain itu ada pula masyarakat yang penduduknya banyak.

Masyarakat (di dalam literatur bahasa Inggris) sering disebut *society*, *community* atau *group*. Sedangkan dalam Islam dijumpai istilah *shu'ub*, *qabail*, *jama'ah*, *ijtima'iyah*, *qaum* dan *ummat*. Istilah-istilah ini pada prinsipnya sama yaitu menunjuk pada adanya kelompok sosial. Namun, dasarnya saja yang berbeda. *Shu'ub* dasarnya ikatan darah, *qabail* dasarnya ikatan kesukuan, *jama'ah* atau *ijtima'iyah* dasarnya ikatan yang lebih umum, *qaum* yaitu ikatan yang didasarkan pada persamaan nasib, dan *ummat* ikatan yang didasarkan pada misi keagamaan.<sup>81</sup>

Masyarakat yang paling dekat adalah ibu dan bapak, saudara-saudara sekandung, saudara terdekat, tetangga, teman bermain di sekitar tempat tinggal, teman di sekolah, teman di kampus, dan teman di organisasi.<sup>82</sup> al-Syaibany mengemukakan ciri masyarakat menurut Islam, yaitu masyarakat yang dipersatukan oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama, ilmu pengetahuan, hak-hak asasi manusia, akidah, perubahan, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, keluarga dan sekolah, toleransi dan akhlak. Selain itu masyarakat juga

---

<sup>80</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan ...*, 55.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 60.

harus berpedoman pada prinsip kemaslahatan umum, keadilan, persamaan, keseimbangan sosial, jaminan dan setia kawan.<sup>83</sup>

Masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan *equal*. Dari satu segi masyarakat mempengaruhi pendidikan dan dari sisi lain pendidikan memengaruhi masyarakat. Sumbangan masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian, budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial, serta sebagai lembaga pendidikan.<sup>84</sup>

Masyarakat dipandang sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai *Ilahiyah* sehingga membentuk kultur agama. Sebaliknya kultur yang berkembang di tengah masyarakat dibina dan dikembangkan serta diwarnai oleh nilai-nilai *Ilahiyah* tersebut. Islam memiliki konsep masyarakat yang menjadi harapannya dan hendak diwujudkan dalam kehidupan umatnya. Konsep masyarakat ideal tersebut dikenal dengan istilah masyarakat *marhamah*, yaitu masyarakat yang memiliki hubungan yang erat antar anggota masyarakatnya berdasarkan rasa cinta dan kasih sayang. Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realita yang menjadi sasaran ajaran Islam.<sup>85</sup> Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Berkebudayaan dalam konteks Islam

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 60.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 246.

adalah berakhlak mulia (*al akhlaq al karimah*).<sup>86</sup> Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan dari suatu pembelajaran.

Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas, dan lain-lain dalam pembelajaran di masyarakat. Guru dapat memilih metode yang paling tepat yang akan digunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1. Keadaan peserta didik (masyarakat) yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai, Jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
5. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal ini seperti ini sebaiknya guru menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, 248.

yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekedar bahan yang diajarkan.

Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi pembelajaran.<sup>87</sup> Agama sebagai sumber nilai bagi manusia merupakan rujukan dan arahan (bahan pelajaran), bukan sekedar tempat manusia untuk berkompensasi dari kelelahan rohaninya dan mencari ketenangan, tetapi lebih jauh memberikan landasan nilai bagi manusia. Oleh karena itu, agama berkaitan bahkan tidak terpisahkan dengan masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat merupakan sumber kebudayaan sehingga tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang ditandai dengan adanya kesamaan tempat tinggal, harapan dan cita-cita yang pada saat terbentuk melahirkan kebudayaan. Kualitas manusia terletak dalam penilaian kembali terhadap setiap produk kebudayaan yang diciptakannya sehingga menunjukkan kualitas kepribadian manusia itu sendiri.<sup>88</sup>

Strategi dalam melakukan pembelajaran agama Islam itu ada 7 menurut Abdurrahman An Nahlawi yaitu melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, melalui keteladanan, melalui aplikasi dan pengamalan (praktik dan perbuatan), ibrah dan nasihat, atau melalui *targhib* dan *tarhib*. Namun di sini

---

<sup>87</sup> Surachmand dalam Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 33.

<sup>88</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi ...*, 244.

peneliti ingin mengetahui 3 strategi dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat adalah melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, keteladanan, melalui aplikasi dan pengamalan (praktik dan perbuatan), ibrah dan nasihat, dan *targhib* dan *tarhib*. Berikut penjelasannya dari ketujuh tersebut:<sup>89</sup>

#### 1. Dialog Qur'ani dan Nabawi

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan yaitu pertama kedua belah pihak terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu penyimak atau pembaca. Melalui dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Bentuk dialog dalam Al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentatif, serta dialog nabawiah. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk

---

<sup>89</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan ...*, 204-269

dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan peserta didik (masyarakat).<sup>90</sup>

## 2. Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya dalam pendidikan Islam. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi memberikan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahannya, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Dampak pendidikan melalui pengisahan adalah:

- a. Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Kedua, Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan

---

<sup>90</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan ...*, 205.

kepentingannya. Kisah Yusuf menyajikan model manusia yang sabar menghadapi musibah tatkala berdakwah di jalan Allah.

c. Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:

- 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan-lipatan cerita.
- 2) Mengarahkan semua emosi tersebut hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita
- 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita sehingga pembaca dengan emosinya hidup bersama tokoh cerita.
- 4) Melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pikiran melalui pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, serta perenungan atau pemikiran.

### 3. Perumpamaan Qur'ani dan Nabawi

Perumpamaan Al-Qur'an memiliki maksud-maksud tertentu, dan yang terpenting adalah:

- a. Pertama, menyerupakan suatu perkara yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya, dengan perkara lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.

- b. Kedua, menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceritaan itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka, sebagaimana yang terdapat pada awal surat Muhammad.
- c. Ketiga, menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara, misalnya kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan Al-Khaliq sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan.

#### 4. Keteladanan

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut.

#### 5. Praktik dan Perbuatan

Seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial. Ketika membina para sahabat, Rasulullah

SAW menggunakan praktik langsung. Ketika mengajarkan shalat, beliau meminta langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum di belakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka.

Belajar dari pengalaman dan latihan, dalam hal berwudhu pun para sahabat belajar dari Rasulullah atau di antara mereka sendiri berjalan konsep saling membetulkan. Banyak buku hadits yang menuturkan cara-cara sahabat tersebut. Misalnya saja riwayat Ustman bin 'Affan ini, ketika itu beliau meminta air untuk berwudhu.

#### 6. Ibrah dan Nasihat

Ibrah merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalnya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhusyukan kalbunya sehingga kekhusyukan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Nasihat memiliki bentuk dan konsep dan yang terpenting adalah:

- a. Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasihati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.

b. Pemberian peringatan yang dalam hal ini, si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan objek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

#### 7. *Tarhib* dan *Tarhib*

*Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan Barat dengan imbalan dan hukuman. *Tarhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka, ayat-ayat tentang *tarhib* dan *tarhib* yang menyangkut salah satu perkara akhirat senantiasa berkaitan dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hari akhirat, atau ayat itu mengandung seruan yang mengarahkan dan membina kaum mukminin. *Tarhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi itu disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka. *Tarhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu pada pengobaran emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan. *Tarhib-tarhib* Qur'ani dan Nabawi bertumpu juga pada pengontrolan emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya.

Masyarakat yang di dalamnya termasuk orang dewasa, maka strategi pembelajarannya pun disesuaikan dengan orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa lebih bertujuan untuk menemukan pengertian dan pencarian pemikiran guna merumuskan perilaku yang standar. Oleh karena itu, teknik

pembelajarannya adalah bagaimana membuat pembelajaran menjadi selaras dengan permasalahan kehidupan nyata. Ruang lingkup pembelajaran orang dewasa mencakup pencarian terbaru tentang makna kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa dimulai dari memberikan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi atau ditemukan dalam kehidupannya. Dengan demikian, pembelajaran orang dewasa akan efektif manakala berkaitan dengan kebutuhan atau kepentingan peserta belajar, situasi kehidupan atau pekerjaan, pengalaman hidup, konsep diri, dan memerhatikan perbedaan antar individu peserta belajar.<sup>91</sup>

Dalam kegiatan belajar-mengajar tatap muka komunikasi langsung dapat terjadi baik dalam situasi klasikal, kelompok ataupun individual. Beberapa bentuk komunikasi dalam situasi tersebut adalah:<sup>92</sup>

1. Penyampaian informasi lisan
2. Penyampaian informasi secara tertulis
3. Komunikasi melalui media elektronika
4. Komunikasi dalam aktivitas kelompok

---

<sup>91</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: ...*, 60.

<sup>92</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 261.

## E. Penelitian Terdahulu

Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Temuan	Perbedaan
1.	Rizal Sholihuddin	Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Guru Pendidikan PAI dalam menerapkan budaya religius melalui shalat fardhu dan shalat sunnah dapat terwujud dengan baik dengan cara strategi pembiasaan, strategi menggunakan kartu shalat, strategi pemeberian motivasi, strategi pemberian materi, strategi pembinaan kedisiplinan</li> <li>2. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui dzikir dapat terlaksana dengan baik dengan cara mengembangkan strategi demonstrasi (praktek), strategi mauidzah (nasehat), strategi pembiasaan.</li> <li>3. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui busana muslim dapat berjalan dengan baik dengan cara mengembangkan mauidzah (nasehat), strategi motivasi, strategi disiplin</li> <li>4. Hambatan-hambatan guru PAI dalam menerapkan budaya religius adalah sarana dan prasarana yang masih terbatas, kurangnya keteladanan dari guru, minimnya jam pelajaran agama dan</li> </ol>	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian, serta guru yang akan diteliti merupakan kiai.

			praktek agama serta ditambah faktor lingkungan yang kurang mendukung. <sup>93</sup>	
2	Lutfi Azhari	Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari (Studi multi situs di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari pada dasarnya ada tiga pokok yaitu signifikansi pendidikan, etika seorang murid, dan etika guru. Etika guru dibagi ke dalam tiga pokok yaitu etika guru dalam menyampaikan ilmu, etika guru ketika hendak mengajar, dan etika guru terhadap hak kepada muridnya.</li> <li>2. Masih belum bisa dikatakan menerapkan pemikiran Hasyim Asya'ari sepenuhnya. Ada tiga pokok yang masih belum maksimal diterapkan, yaitu pokok pertama dan pokok ketiga.</li> <li>3. Hasil penerapan pemikiran pendidikan Hasyim Asya'ari memiliki hasil berbeda di kedua situs.<sup>94</sup></li> </ol>	Substansi yang membedakan adalah yang satu membicarakan pemikiran dari tokoh NU, yang satunya membicarakan strategi kiai di daerah pedesaan.
3	Anwar Haryono	Peran Guru dalam Menanamkan Disiplin Belajar Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tawang Sari)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru di pondok pesantren meliputi tiga peran yaitu guru sebagai mediator, guru sebagai motivator dan guru sebagai fasilitator. Sedangkan di madrasah, guru lebih menekankan pada uswah/ccontoh yang baik bagi santri.</li> <li>2. Usaha yang dilakukan</li> </ol>	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian, serta guru yang akan diteliti adalah kiai.

<sup>93</sup> Rizal Sholihuddin, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)* (Tulungagung: Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan 2015).

<sup>94</sup> Lutfi Azhari, *Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasyom Asy'ari (Studi multi situs di MTs Aswaja Tunggangri dan MTs Wahid Hasyim Wonodadi Blitar)*, (Tulungagung: Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan 2015).

		dan Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran Tulungagung)	(pada situs satu) dengan mewajibkan santri belajar dengan guru/wali kelas dan membawa buku kemanapun dan kapanpun. Sedangkan satunya (di situs dua) dengan menekankan pelajaran akhlak yang disisipkan dalam setiap pelajaran. 3. Faktor yang menunjang yaitu kerjasama wali santri dengan pondok dan komitmen yang kuat. Sedangkan faktor penghalangnya yaitu kondisi bangunan yang baru dan belum selesai, sebagian guru yang bermukim di asrama dan sebagian masih menempuh studi, serta keterbatasan dana. <sup>95</sup>	
4	Moh. Abdul Wahab Tsalatsa	Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama (Studi multi situs di SMKN 1 Bagor Nganjuk dan SMA Katolik ST. Agustinus Nganjuk )	1. Strategi yang digunakan adalah strategi pembelajaran kooperatif. 2. Menggunakan metode yang dapat menumbuhkan interaksi yang aktif di antara peserta didik dan guru menggunakan model pembelajaran komunikatif. 3. Upaya guru dengan aktif mengikuti workshop dan dengan melakukan konsolidasi dengan guru agama katolik, guru agama katolik meneruskannya dalam musyawarah guru mata pelajaran agama Katolik. <sup>96</sup>	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian, serta guru yang akan diteliti merupakan kiai.

<sup>95</sup> Anwar Haryono, *Peran Guru dalam Menanamkan Disiplin Belajar Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tawang Sari dan Madrasah Diniyah Mamba'ul Hikam Botoran Tulungagung)* (Tulungagung: Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan 2014).

<sup>96</sup> Moh. Abdul Wahab Tsalatsa, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama (Studi multi situs di SMKN 1 Bagor Nganjuk dan SMA Katolik ST.*

5	Mashudi	Strategi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah (Studi multi situs di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar dan Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program pengembangan nilai-nilai keagamaan di madrasah meliputi program kegiatan keagamaan harian, program kegiatan keagamaan mingguan, program kegiatan keagamaan tahunan, dan program kegiatan madrasah diniyah.</li> <li>2. Tujuan pengembangan nilai-nilai keagamaan adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan itu sendiri melalui kegiatan keagamaan dan juga menciptakan perilaku religius di lingkungan madrasah.</li> <li>3. Cara yang diterapkan dengan mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan, penyesuaian Renstra dan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah, mengugaskan kepada guru untuk menyusun program ekstrakurikuler yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan, melakukan pembiasaan, memberikan keteladanan, dan andil dalam kegiatan keagamaan.<sup>97</sup></li> </ol>	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian, serta guru yang akan diteliti merupakan kiai.
6.	Muhammad Rizal Rifa'i	Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk	1. Dalam menggunakan strategi <i>ekspositori</i> lebih menekankan pada proses pembelajaran,	Perbedaan terletak pada pertanyaan penelitian, serta guru yang akan diteliti

Agustinus Nganjuk ), (Tulungagung: Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan 2014).

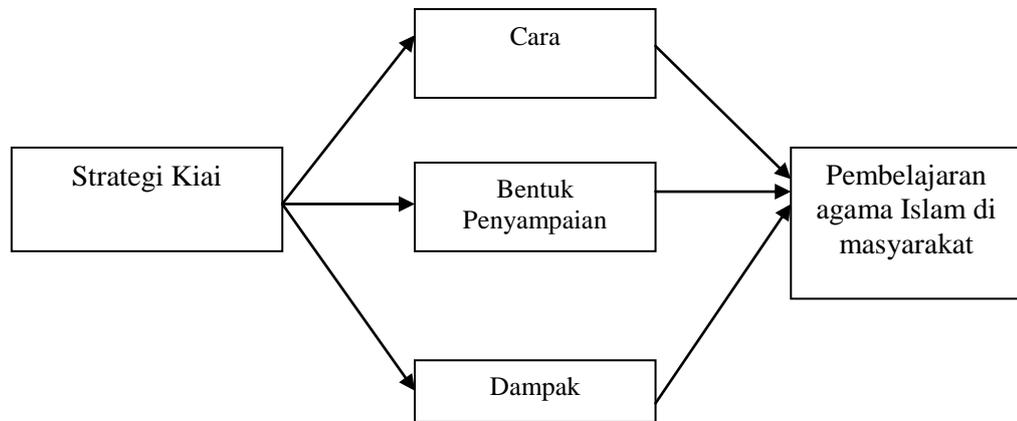
<sup>97</sup> Mashudi, *Strategi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan di Madrasah (Studi multi situs di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar dan Madrasah Aliyah Negeri Tlogo Blitar)*, (Tulungagung: Tesis, Pascasarjana IAIN Tulungagung, tidak diterbitkan 2014).

		Kepribadian Peserta didik (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)	<p>menekankan bagaimana memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.</p> <p>2. Dalam strategi pembelajaran <i>inquiry</i>, guru sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan kehidupan sehari-hari.</p> <p>3. Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah, dalam proses pembelajarannya membentuk kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan akhlak tercela dan terpuji.</p> <p>4. Dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan, pembelajaran bersifat demokrasi.<sup>98</sup></p>	merupakan kiai.
--	--	--	---	-----------------

## F. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya dalam penelitian deskriptif, peneliti ingin menenegetahui fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana startegi kiai Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung dalam pembelajaran agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, maka paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konsep seperti di bawah ini:

<sup>98</sup> Muhammad Rizal Rifa'i, "*Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik (Studi Multi Situs di MTsN Tulungagung dan MTsN Bandung Tulungagung)*", Tesis, tidak diterbitkan, IAIN Tulungagung, 2015.



**Gambar 2.2. Paradigma Penelitian**